

**RELASI DALAM PACARAN**  
(STUDI KASUS: MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI PADANG)

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**SITI MAIMUN**  
**1106676/2011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI**  
**JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL**  
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**  
**2016**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**RELASI DALAM PACARAN  
(Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Negeri Padang)**

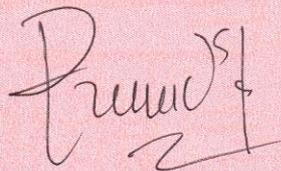
**Nama** : Siti Maimun  
**BP/NIM** : 2011/1106676  
**Program Studi** : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
**Jurusan** : Sosiologi  
**Fakultas** : Ilmu Sosial

**Padang, Mei 2016**

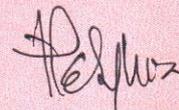
**Disetujui oleh:**

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

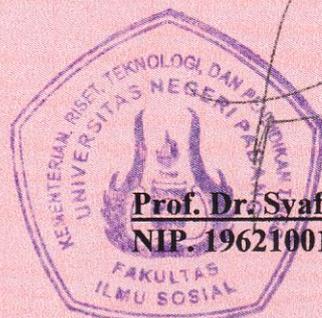


**Erda Fitriani, S.Sos. M.Si**  
**NIP.19731028 200604 2 001**



**Ike Sylvia, S.IP. M.Si**  
**NIP.19770608 200501 2 002**

**Mengetahui,  
Dekan FIS UNP**



**Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd**  
**NIP. 19621001 198903 1 002**

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Pada Hari Kamis, 21 April 2016**

**RELASI DALAM PACARAN  
(Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Negeri Padang)**

**Nama : Siti Maimun**  
**BP/NIM : 2011/1106676**  
**Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi**  
**Jurusan : Sosiologi**  
**Fakultas : Ilmu Sosial**

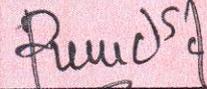
**Padang, 21 April 2016**

**TIM PENGUJI**

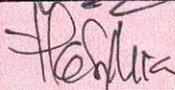
**NAMA**

**TANDA TANGAN**

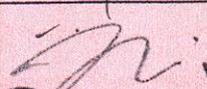
- 1. Ketua : Erda Fitriani, S.Sos., M.Si**
- 2. Sekretaris : Ike Sylvia, S.IP., M.Si**
- 3. Anggota : Adri Febrianto, S.Sos., M.Si**
- 4. Anggota : Dr. Erianjoni, M.Si**
- 5. Anggota : Nora Susilawati, S.Sos., M.Si**

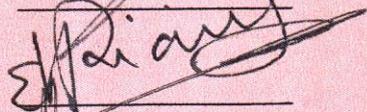
---

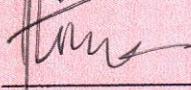
---

---

---

---

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Maimun  
BP/NIM : 2011/1106676  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial  
Program : Sarjana (S1)

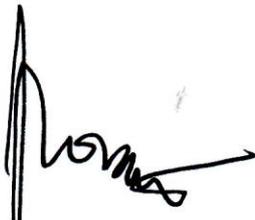
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “RELASI DALAM PACARAN (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Negeri Padang)” adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Mei 2016

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi



Nora Susilawati, S.Sos., M.Si  
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan



METERAI  
TEMPEL  
TGL. 20  
325F1ADF647120025  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH

Siti Maimun

NIM/BP: 1106676/2011

## ABSTRAK

**SITI MAIMUN (1106676/2011). Relasi dalam Pacaran (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Negeri Padang). Skripsi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2016.**

Penelitian ini difokuskan pada relasi dalam pacaran, yaitu relasi yang terjalin antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan pacaran. Laki-laki dan perempuan berbeda baik secara biologis maupun secara konstruksi sosial masyarakat (gender). Hubungan pacaran pada umumnya dijalankan dengan melakukan serangkaian aktivitas bersama dengan adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri serta adanya ketertarikan emosi dengan tujuan untuk saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain. Realitas yang terjadi dalam relasi pacaran mahasiswa UNP yaitu adanya tindakan asusila. Tindakan asusila dikategorikan sebagai suatu tindakan kekerasan yaitu kekerasan seksual, hal ini menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai relasi dalam pacaran (studi kasus: Mahasiswa Universitas Negeri Padang).

Penelitian ini dianalisis dengan teori dekonstruksi oleh Jacques Derrida. Dekonstruksi Derrida ditujukan untuk meniadakan hirarki. Sistem dan struktur dirombak dari dalam. Adanya oposisi biner antara laki-laki dan perempuan konstruksi masyarakat perlu diperbaharui karena Derrida meyakini bahwa tidak ada yang lebih tinggi posisinya dari suatu yang lain.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik. Teknik pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah informan secara keseluruhan adalah 36 orang. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Wawancara yang dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan menggunakan tipe observasi partisipasi pasif. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman.

Adapun temuan penelitian mengenai relasi dalam pacaran mahasiswa UNP dibagi ke dalam 3 bentuk hubungan: (1). Hubungan kerja sama, (2). Hubungan ketergantungan terhadap pacar, (3). Hubungan dominasi, hubungan antara laki-laki dan perempuan, dimana salah satu pasangan merasa menguasai dan dikuasai.

***Keyword: relasi, pacaran, gender dan budaya patriaki***

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan dengan judul “*Relasi dalam Pacaran (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Negeri Padang)*”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW.

Dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si, sebagai penasehat akademik sekaligus pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, nasehat dan arahan kepada penulis.
2. Ibu Ike Sylvia, S.IP, M.Si sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang sekaligus pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, nasehat dan arahan kepada penulis.
3. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si sebagai Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang sekaligus penguji yang telah memberikan saran demi tercapainya penulisan skripsi ke arah yang lebih baik.
4. Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si dan Bapak Dr. Erianjoni, S.Sos, M.Si sebagai penguji yang telah memberikan saran demi tercapainya penulisan skripsi ke arah yang lebih baik.

5. Bapak dan Ibu Dosen pada Jurusan Sosiologi yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama ini.
6. Bapak dan Ibu staf tata usaha FIS UNP, yang telah membantu memperlancar penyelesaian skripsi ini.
7. Nurani Perempuan Women's Crisis Center yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat selama ini.
8. Teristimewa kepada kedua orang tua yang telah memberikan kasih sayang tanpa batas. Ayahanda tercinta (Mansur Chan) dan ibunda tersayang (Salmiyar) yang jauh di Kepulauan Bangka Serta kepada Bunda (Drs Suyarni), Incim (Irmawati) dan Apak (Azumar) yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Tersayang kepada kakak Siti Hanim, abang Muhammad Syarif, S.T dan adik Rafli yang selalu memberikan motivasi.
10. Rekan-rekan Jurusan Sosiologi angkatan 2011 yang selalu memberikan motivasi.
11. Terima kasih kepada para informan serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu tercapainya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Padang, April 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Kerangka Teoritis .....	8
F. Penjelasan Konsep .....	13
1. Relasi Sosial .....	13
2. Pacaran .....	14
3. Relasi dalam Pacaran .....	15
G. Metodologi Penelitian .....	16
1. Lokasi Penelitian .....	16
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian .....	16
3. Pemilihan Informan Penelitian .....	17
4. Pengumpulan Data .....	18
4. Triangulasi Data .....	22
5. Teknik Analisis Data .....	23

## **BAB II PACARAN DI KALANGAN MAHASISWA UNP**

A. Gambaran Umum UNP.....	26
1. Letak Geografis UNP.....	26
2. Mahasiswa UNP.....	27
3. Aktifitas Mahasiswa UNP dalam Memanfaatkan Waktu Kosong.....	29
B. Mahasiswa dan Pacaran.....	32

## **BAB III RELASI DALAM PACARAN**

A. Hubungan Kerjasama.....	37
B. Hubungan Ketergantungan Terhadap Pacar.....	42
C. Hubungan Dominasi.....	47

## **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Daftar mutasi mahasiswa pada pihak <i>security</i> dengan kasus tindakan asusila Universitas Negeri Padang.....	4
Tabel 2. Jumlah Mahasiswa UNP yang terdfatar 5 Tahun Terakhir .....	28
Tabel 3. Daftar Organisasi Intra Kampus UNP .....	30

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Daftar Informan

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Lampiran 4 Gambar Dokumentasi

Lampiran 5 Surat Tugas Pembimbing

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kota Padang merupakan salah satu daerah pilihan tujuan mengenyam pendidikan tinggi di Provinsi Sumatera Barat dengan jumlah 60 perguruan tinggi. Salah satu perguruan tinggi di Kota Padang adalah Universitas Negeri Padang. Data jumlah mahasiswa Universitas Negeri Padang 5 tahun terakhir yaitu 2010-2015 dengan total mahasiswa 32.912 Orang<sup>1</sup>.

Mahasiswa berdasarkan tahap perkembangan manusia termasuk dalam kategori remaja akhir, dimana pada tahap ini seseorang dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang dialaminya, termasuk perubahan terhadap minat dan perilaku seksualitas. Pada tahap perkembangan inilah seseorang berusaha untuk menarik minat lawan jenisnya, hal ini didorong oleh adanya kebutuhan untuk dicintai dan mencintai lawan jenisnya atau yang sering disebut berpacaran<sup>2</sup>.

Hubungan pacaran dikategorikan sebagai hubungan interpersonal, karena hubungan interpersonal itu sendiri merupakan hubungan yang terdiri dari dua orang yang saling berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Hubungan interpersonal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap satu dengan yang lainnya yang juga dapat dikatakan sebagai hubungan yang bersifat timbal balik<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Kabag BAAK UNP Tahun 2014-2015.

<sup>2</sup> Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. Hal: 228.

<sup>3</sup> Wisnuwardhani, Dian dan Sri Fatmawati M. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika. Hal: 2.

Hubungan pacaran merupakan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang menjalankan serangkaian aktivitas bersama dengan tujuan untuk saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah. Terjadinya perbedaan-perbedaan dalam hubungan pacaran adalah sesuatu yang umumnya dialami dan seharusnya diterima oleh kedua belah pihak yang berpacaran. Masa pacaran dapat dijadikan proses pembelajaran akan kemajemukan bahwa manusia dilahirkan dalam kondisi yang berbeda. Baik fisik atau psikis sehingga dapat menimbulkan hal positif yaitu untuk saling mengerti dan toleransi<sup>4</sup>. Sementara itu Knight<sup>5</sup> mendefinisikan berpacaran dalam arti sepenuhnya, dimana hal itu menyangkut hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan, yang pada intinya berpacaran merupakan proses persatuan atau perencanaan khusus antara dua orang yang berlawanan jenis, yang saling tertarik satu sama lain dalam berbagai tingkat tertentu.

Beberapa karakteristik dalam hubungan pacaran adalah sebagai berikut: (1) komitmen, pasangan yang memiliki komitmen tidak melihat masalah atau perbedaan sebagai indikasi berakhirnya hubungan malah sebaliknya, komitmen menekankan keinginan untuk menyelesaikan masalah yang muncul, (2) saling berbagi (*sharing*), saling berbagi maksudnya di sini adalah saling bertukaran pikiran dan perasaan, dan (3) keintiman, dimana dalam hubungan pacaran

---

<sup>4</sup> Hakim. El-Lukman. 2014. *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing. Hal 323.

<sup>5</sup> J. F. Knight. 2004. *Jadi, Kamu Sudah Remaja*. Bandung: Indonesia Publishing. Hal 68. Dalam Hakim. El-Lukman. 2014. *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing. Hal 3.

keduanya terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui sebagai pacar serta dapat memenuhi kebutuhan dari kekurangan pasangannya<sup>6</sup>.

Kesetaraan dalam hubungan berpacaran menjadi hal yang diidam-idamkan bagi para individu yang berpacaran. Kesetaraan hubungan sebagai tanda-tanda pacaran sehat<sup>7</sup> yaitu (1) komunikasi terbuka, meliputi dapat mengekspresikan perasaan atau pendapat, menganggap tidak masalah bila salah satu tidak setuju terhadap sesuatu hal, (2) keakraban (Intimasi), (3) mengungkapkan kasih sayang dengan menghormati hak pasangan untuk berkata tidak, menunjukkan rasa nyaman dan perhatian, (4) bernegosiasi, mau menerima perubahan, mau berkompromi, menemukan solusi atas masalah berdasarkan persetujuan berdua, (5) berbagi tanggung jawab, (6) *Respect* (hormat), (7) kepercayaan dan dukungan, serta (8) kejujuran.

Beberapa lokasi di Universitas Negeri Padang yang sering dijadikan tempat berpacaran adalah sebagai berikut: (1) di belakang rektorat, (2) gedung mata kuliah umum (MKU), (3) di samping gedung pascasarjana, (4) di sekitar perpustakaan pusat, (5) di gedung FMIPA dan sekitarnya, (6) di sepanjang jalan ke kolam renang FIK UNP, (7) di gedung FT dan sekitarnya, (8) di gedung FIS dan taman FIS, (9) di gedung FIP, (10) di gedung FE, (11) di pendopo FBS dan sekitarnya, (12) di sekitar gedung sekolah SMK Pembangunan UNP dan (13) di lingkungan kos sekitar UNP.

---

<sup>6</sup> Ibid, hal 10.

<sup>7</sup> Silalahi, Karlinawati dan Eko A. Meinarno. 2010. *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 67-68.

Berdasarkan data arsip yang didapat dari Bapak Feri Saputra, Pegawai Administrasi (Sekretaris) Satpam UNP, terdapat lima kasus tindakan asusila yang terjadi pada tahun 2013:

**Tabel 1. Daftar Mutasi Mahasiswa Pada Pihak *Security* dengan Kasus Tindakan Asusila Universitas Negeri Padang, Kota Padang**

No	Nama	Tanggal	Pukul	Tempat	Keterangan
1.	NR & R	10/03/2013	20.40	FBSS	Tindakan Asusila
2.	JH & RY	02/05/2013	21.25	FMIPA	Tindakan Asusila
3.	CB & MAR	04/10/2013	22.15	GOR UNP	Tindakan Asusila
4.	AS & ARP	28/10/2013	20.30	FBSS	Tindakan Asusila

*Sumber: Skripsi Yunita, Lidya. 2015. Pemanfaatan Wi-Fi Pada Malam Hari oleh Mahasiswa di Universitas Negeri Padang.*

Berdasarkan tabel di atas, menuliskan bahwa di dalam relasi berpacaran ternyata juga menimbulkan tindakan asusila. Tindakan asusila merupakan perbuatan atau tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma atau kaidah kesopanan yang saat ini cenderung banyak terjadi kalangan masyarakat, dalam hal ini mahasiswa. Tindakan asusila dikategorikan sebagai salah satu bentuk kekerasan dalam pacaran yaitu kekerasan seksual.

Penelitian ini difokuskan pada relasi dalam pacaran, yaitu relasi yang terjalin antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan pacaran. Laki-laki dan perempuan berbeda baik secara biologis maupun secara konstruksi sosial masyarakat (gender). Konstruksi sosial masyarakat itu termanifestasi dalam sebagian tugas-tugas sosial dan budaya seperti bagaimana seharusnya seorang perempuan atau laki-laki berpikir, bertindak, dan berperasaan. Hal ini berarti bahwa perbedaan perempuan dan laki-laki tidak hanya dilihat dari segi biologis tetapi juga peran yang “dibuat” dan “ditentukan” oleh masyarakat atas dasar

budaya, norma, dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut<sup>8</sup>. Adanya konstruksi sosial masyarakat yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan dalam suatu tatanan sosial masyarakat tertentu (gender) juga terjadi dalam relasi pacaran. Perbedaan gender sesungguhnya tidak masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*)<sup>9</sup>.

Selain itu, peran gender dalam relasi berpacaran juga menghasilkan pemikiran bahwa suksesnya sebuah hubungan bergantung sepenuhnya di pundak seorang perempuan dan kegagalan yang terjadi adalah kegagalan yang disebabkan oleh perempuan. Pada akhirnya laki-laki yang boleh meninggalkan hubungan, sementara perempuan bergantung pada hubungan tersebut dan juga pada laki-laki. Demikian pula dengan anggapan ketika hubungan dimulai, dimana laki-laki diharapkan dan lebih disukai bila memiliki inisiatif untuk memulai suatu hubungan sementara perempuan diharapkan untuk menjaga hubungan tersebut<sup>10</sup>. Selain perbedaan gender, penelitian ini juga melihat bagaimana budaya patriaki mempengaruhi relasi dalam pacaran.

Budaya patriaki menempatkan laki-laki sebagai fokus utama sehingga menimbulkan relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Di dalam relasi itu, laki-laki sebagai pihak yang dianggap lebih kuat mengendalikan dan mengontrol perempuan. Sehingga perempuan dilihat sebagai objek kepunyaan dari laki-laki dan akhirnya membuat perempuan dianggap sebagai makhluk

---

<sup>8</sup> Atmazaki. 2007. *Dinamika Jender: Dalam Konteks Adat dan Agama*. Padang: UNP Press. Hal: 20.

<sup>9</sup> Faqih, Mansour. 1987. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal: 12.

<sup>10</sup> Hakim. El-Lukman. 2014. *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing. Hal 21.

lemah, dan perempuan sebagai warga negara kelas dua<sup>11</sup>. Hal ini disebabkan karena adanya ketidakadilan gender dan budaya patriaki yang dianut masyarakat sudah ada secara kontinu.

Penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yanti yang berjudul “Kekerasan dalam Pacaran (Studi Kasus Siswa SMA 4 Di Kota Makassar)<sup>12</sup>.” Dalam penelitiannya Fitri Yanti menjelaskan tentang bentuk kekerasan dalam pacaran yakni kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Penelitian tersebut relevan karena sama-sama membahas adanya kekerasan dalam pacaran, dan yang membedakannya yaitu relasi dalam pacaran ini melihat bagaimana relasi antara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi adanya peran gender dan budaya patriaki yang telah dianut masyarakat secara kontinu.

Laki-laki dan perempuan berbeda baik secara biologis maupun secara konstruksi sosial masyarakat (gender). Dalam menjalin relasi pacaran, maksudnya relasi antara laki-laki dan perempuan yang terikat dalam hubungan pacaran. Realitas yang terjadi dalam relasi pacaran mahasiswa UNP yaitu adanya tindakan asusila dan tindakan asusila dikategorikan sebagai suatu tindakan kekerasan yaitu kekerasan seksual. Hal ini menarik peneliti untuk menjadikannya sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul “*Relasi dalam pacaran (Studi kasus: Mahasiswa Universitas Negeri Padang)*.”

---

<sup>11</sup> Ibid. hal 6.

<sup>12</sup> Fitri Yanti. 2012. Kekerasan dalam Pacaran (Studi Kasus Siswa SMA 4 Di Kota Makassar). [Skripsi]. Universitas Hasanuddin Makassar. Edisi *Online*. [Diakses tanggal 13 November 2015].

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada relasi dalam pacaran. Maksudnya relasi antara laki-laki dan perempuan yang terikat dalam hubungan pacaran. Hubungan pacaran pada umumnya dijalankan dengan melakukan serangkaian aktivitas bersama dengan adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri serta adanya ketertarikan emosi dengan tujuan untuk saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain.

Laki-laki dan perempuan berbeda baik secara biologis maupun secara konstruksi sosial masyarakat (gender). Konstruksi sosial masyarakat itu termanifestasi dalam sebagian tugas-tugas sosial dan budaya seperti bagaimana seharusnya seorang perempuan atau laki-laki berpikir, bertindak, dan berperasaan. Hal ini berarti bahwa perbedaan perempuan dan laki-laki tidak hanya dilihat dari segi biologis tetapi juga peran yang “dibuat” dan “ditentukan” oleh masyarakat atas dasar budaya, norma, dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Adanya konstruksi sosial masyarakat yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan dalam suatu tatanan sosial masyarakat tertentu (gender) juga terjadi dalam relasi pacaran. Selain itu, budaya patriarki seolah membenarkan bahwasanya otoritas terdapat pada laki-laki. Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai fokus utama sehingga menimbulkan relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan, tidak terkecuali di dalam relasi berpacaran. Realitas yang terjadi dalam relasi pacaran mahasiswa UNP yaitu adanya tindakan asusila dan tindakan asusila dikategorikan sebagai suatu tindakan kekerasan yaitu kekerasan seksual, hal ini menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai

relasi dalam pacaran (studi kasus: Mahasiswa Universitas Negeri Padang). Berdasarkan permasalahan diatas, maka pertanyaan penelitian “*Bagaimana relasi dalam pacaran mahasiswa Universitas Negeri Padang)?*”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian batasan dan rumusan masalah maka tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan relasi dalam pacaran mahasiswa Universitas Negeri Padang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis dan manfaat praktis. Manfaat akademis dari penelitian ini adalah dapat menambah dan memperkaya pengetahuan mengenai relasi dalam pacaran mahasiswa Universitas Negeri Padang. Sedangkan manfaat praktis dalam penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi atau bahan rujukan bagi penelitian berikutnya yang mengkaji secara mendalam permasalahan yang sama.

### **E. Kerangka Teoritis**

Dalam Sosiologi, keberadaan teori itu salah satunya sebagai alat untuk mempertajam atau lebih mengkhhususkan fakta yang dipelajari.<sup>13</sup> Sesungguhnya fakta tanpa sebuah teori itu sangat sulit dibuktikan secara empiris, sedangkan teori tanpa fakta merupakan suatu hal yang sia-sia. Untuk itu perlu adanya keselarasan antara fakta dengan teori dalam sebuah penelitian, termasuk dalam penelitian

---

<sup>13</sup> Soerjono, Soekanto. 1990. *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali. Hal: 30.

ini<sup>14</sup>. Permasalahan pada penelitian ini dianalisis dengan teori dekonstruksi oleh Derrida. Dekonstruksi Derrida memandang teks atau wacana sebagai sesuatu yang harus dicurigai atau mengandung makna lebih. Derrida dalam pemikirannya menunjukkan bahwa teks-teks memiliki ambiguitas dan konfliktualitas terkait unsur-unsurnya<sup>15</sup>.

Dekonstruksi adalah sebuah proses pemahaman teks dengan menganalisa koherensi, kontradiksi, dan keragaman yang ditemukan dalam teks sendiri. Tujuan dekonstruksi antara lain menawarkan teknik mengidentifikasi kontradiksi dalam teks, sehingga memperoleh kesadaran lebih tinggi dari bentuk-bentuk inkonsistensi. Dekonstruksi terhadap stereotip laki-laki diharapkan berhasil untuk mengubah teks, sehingga memiliki teks memiliki makna baru. Dekonstruksi Derrida selalu diawali dengan hal-hal yang tidak terpikirkan atau tidak boleh dipikirkan. Jadi paham ini menolak pandangan bahwa bahasa memiliki makna yang pasti, sebagaimana yang disodorkan oleh strukturalisme<sup>16</sup>.

Penulis berusaha melihat sesuatu yang dianggap absolut yakni keyakinan masyarakat bahwa laki-laki adalah pihak 'pelaku' dalam kekerasan (termasuk kekerasan dalam berpacaran). Struktur sosial seperti ini mulai menjadi momok yang mengikat kebebasan individu yang memaksa individu terjatuh dalam struktur dan sistem itu. Mengutip Derrida, dekonstruksi bukan sebuah hal yang menghancurkan struktur dari luar. Dekonstruksi dioperasikan dari dalam, meminjam semua strategi serta melakukan subversi dari struktur lama. Derrida

---

<sup>14</sup> Ibid, hal 30.

<sup>15</sup> <http://ismoyojessy.strikingly.com/blog/dekonstruksi-sosial-dalam-kekerasan-domestik-studi-kasus-video>. [Internet]. Diakses pada tanggal 30 April 2016.

<sup>16</sup> Ibid.

mengemukakan agar dekonstruksi dilihat sebagai sebuah keterbukaan terhadap adanya *the other* dan menolak bentuk suatu pengetahuan absolut<sup>17</sup>.

Seperti dituliskan pada bagian pendahuluan, dekonstruksi wajib menentukan 'pusat' teks yang baru dari yang umum dilihat oleh pembaca 'teks' awam. Penulis berusaha menggeser 'pusat teks' dari tengah menuju pinggir teks. Untuk melihat adanya pergeseran 'pusat teks' dapat diperlihatkan dengan oposisi biner<sup>18</sup>. Berikut oposisi biner antara pihak laki-laki dan perempuan terlampir pada bagan di bawah ini:

No.	Laki-Laki dalam Kontruksi sosial pada kasus kekerasan	Perempuan dalam Kontruksi sosial pada kasus kekerasan	Oposit Makna (Dekonstruksi)
1.	Pelaku	Korban	Perempuan dan laki-laki punya kemungkinan sama untuk menjadi korban dan pelaku.
2.	Aktif	Pasif	Kekerasan dapat dilakukan secara pasif, lemah, lembut (terselubung) dan melibatkan emosi di dalamnya.
3.	Kuat	Lemah	
4.	Rasional	Emosional	
5.	Tangkas	Lembut	
6.	Tabu untuk menangis	Tidak masalah jika menangis	Menangis kadang digunakan untuk <i>passive-aggressive behaviour</i>
7.	Dogma untuk tidak memukul perempuan	Dogma untuk menuruti laki-laki	Tindakan pemukulan tidak boleh dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan dan tindakan untuk menuruti dilandaskan atas ke
8.	Dominasi	Opresi	Sistem akan selalu bergerak menyeimbangkan diri antara dominasi-opresi dan superior-inferior dalam prosesnya karena tidak ada sesuatu yang absolut.
9.	Superior	Inferior	

<sup>17</sup> Ibid

<sup>18</sup> Ibid

Dalam hal ini, struktur dan sistem menempatkan posisi laki-laki yang superior, kuat, aktif, tangkas, dan rasional, mengarah pada stereotip pihak yang 'mampu' melakukan kekerasan dibandingkan perempuan yang berasosiasi dengan kata lemah, pasif, emosional, dan lembut. Struktur dan sistem membentuk ajaran bahwa laki-laki tidak pernah diperkenankan memukul perempuan dalam keadaan apapun. Stereotip laki-laki sebagai seorang sosok yang disebutkan di atas didukung oleh tulisan Ann Lloyd dalam *Doubly Deviant Doubly Damned* (1955) di mana laki-laki dikatakan cenderung agresif daripada perempuan. Stereotip yang menempel pada setiap gender juga melibatkan faktor sosio-kultural dan lingkungannya. Stereotip ini menjadikan laki-laki berada pada posisi dominan dan superior dengan tugas untuk melindungi perempuan<sup>19</sup>.

Stigma ini yang membentuk perspektif masyarakat untuk tidak bertindak apabila melihat kekerasan pada laki-laki. Stereotip 'kuat' membuat masyarakat beranggapan bahwa laki-laki dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dalam hubungannya dengan perempuan terkait. Anggapan itu kemudian menjadi absolut. *ManKind Initiative* mengkritisi hal itu dengan melihat sebuah pengetahuan baru di mana semua orang tidak dibenarkan melakukan tindak pemukulan, baik itu laki-laki atau perempuan<sup>20</sup>.

Opresi yang terjadi pada perempuan atau banyaknya isu kekerasan terhadap perempuan membentuk persepsi perempuan untuk menyalahkan laki-laki atas sesuatu yang dilakukannya. Perilaku ini biasanya terjadi perempuan dengan ciri-ciri umum yaitu: ambiguitas. *Passive-aggressive* akan diam dan menunda untuk

---

<sup>19</sup> Ibid

<sup>20</sup> Ibid

bertindak. Hal ini dilakukan sampai pasangannya merasa stres dan memahami sudut pandang individu terkait. *Passive-aggressive* juga cenderung pendendam dan menyalahkan pasangannya, ia menggunakan kejadian di masa lalu untuk membebaskan dirinya dari rasa bersalah dan menumpahkan rasa bersalah itu ke pasangannya. *Passive-aggressive* juga tidak akan pernah terlihat marah di depan publik. Ia akan terlihat mengikuti semua keinginan pasangannya dan berdalih pada nosi 'habisnya titik kesabaran'<sup>21</sup>.

Satu ciri yang terlihat pada perempuan modern adalah keinginannya untuk mandiri, hal ini berkaitan dengan kecenderungan untuk memiliki *passive-aggressive behaviour*, seperti dinyatakan oleh Scott Wetizer, perempuan ingin terlihat mandiri dan dapat mengurus dirinya sendiri, dan menghindari intimasi untuk terlalu terikat dengan seseorang. Dalam kasus lebih lanjut, perempuan menggunakan kemampuannya untuk 'menahan hubungan seksual' sebagai bentuk *punishment* apabila ia merasa sesuatu tidak berjalan sesuai keinginannya<sup>22</sup>.

Individu dengan ciri *passive-aggressive behaviour* juga selalu menempatkan dirinya pada pihak korban. Ia akan selalu menyalahkan dirinya terus-menerus agar terhindar dari rasa bersalah. Sifat obstruksionis juga dimiliki oleh individu dengan *passive-aggressive behaviour* di mana ia akan selalu mengiyakan suatu hal, namun tidak pernah melakukannya. Hal paling signifikan yang dapat dilihat apabila seseorang melakukan tindakan *passive-aggressive* adalah perlakuan *silent treatment* yang dilakukan apabila keinginannya tidak terpenuhi. Tidak hanya perempuan yang memiliki perangai ini (walaupun banyak terjadi pada

---

<sup>21</sup>Ibid

<sup>22</sup>Ibid

perempuan), namun fakta ini dipaparkan setelah tabel oposisi biner sebagai dekonstruksi sosial dengan tujuan untuk meminimalisir tindak kejahatan. Tindakan *passive-aggressive* adalah faktor besar dalam setiap permasalahan domestik yang berujung pada kekerasan terselubung. Oleh karena itu, kesadaran akan adanya isu kesetaraan gender untuk tidak lagi melakukan tindak kekerasan dianggap perlu<sup>23</sup>.

Sesuai dengan pemaparan pada tabel di atas, dekonstruksi Derrida ditujukan untuk meniadakan hirarki. Sistem dan struktur dirombak dari dalam. Perempuan punya kesempatan sama besarnya dengan laki-laki untuk menjadi 'pelaku' dalam kekerasan domestik. Adanya oposisi biner antara laki-laki dan perempuan konstruksi masyarakat perlu diperbaharui karena Derrida meyakini bahwa tidak ada yang lebih tinggi posisinya dari suatu yang lain<sup>24</sup>.

## **F. Penjelasan Konsep**

### **1. Relasi sosial**

Hubungan antara sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau *relation*. Relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Suatu relasi sosial atau hubungan sosial akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat seperti halnya tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya. Dikatakan sistematis karena

---

<sup>23</sup> Ibid

<sup>24</sup> Ibid

terjadinya secara teratur dan berulang kali dengan pola yang sama.<sup>25</sup> Menurut Spradley dan McCurdy<sup>26</sup>, relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial.

Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok. Relasi sosial dalam masyarakat juga terdiri dari berbagai macam bentuk yaitu sebagai berikut: (1). Relasi atau hubungan sosial asosiatif adalah proses interaksi yang cenderung menjalin kesatuan dan meningkatkan solidaritas anggota kelompok. Proses ini bentuknya seperti, kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi, (2). Relasi atau hubungan sosial disosiatif adalah proses yang berbentuk perpecahan. Misalnya persaingan, pertentangan, perselisihan dan lainnya<sup>27</sup>.

## 2. Pacaran

Menurut De Genova & Rice<sup>28</sup>, pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lainnya. Benokraitis<sup>29</sup> menambahkan bahwa pacaran adalah proses dimana seseorang bertemu dengan seseorang lainnya dalam

---

<sup>25</sup> Ramadhan. 2011. Pola Relasi Sosial Masyarakat Agraris [Jurnal Ilmiah]. Universitas Sumatera Utara. Edisi *Online*. [Di akses tanggal 10 november 2015].

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> DeGenova, M. K., & Rice, P. (2005) *Intimate Relationship, Marriage and Family*. 6th Edition. Boston: McGraw Hill. Dalam Hakim. El-Lukman. 2014. *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing. Hal.4.

<sup>29</sup> Benokraitis, Nijole V. 1996. *Marriages and Families*. Prentice Hall College Div. Dalam Hakim. El-Lukman. 2014. *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing. Hal.4.

konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup.

Sementara itu Knight<sup>30</sup> mendefinisikan berpacaran dalam arti sepenuhnya, dimana hal itu menyangkut hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan, yang pada intinya berpacaran merupakan proses persatuan atau perencanaan khusus antara dua orang yang berlawanan jenis, yang saling tertarik satu sama lain dalam berbagai tingkat tertentu. Mungkin dalam hubungan yang sederhana, namun dapat juga dalam hubungan yang lebih kompleks. Berpacaran umumnya dimulai dengan tingkat permulaan. Tergantung pada apa yang terjadi dan bagaimana hubungan itu tumbuh menjadi dewasa, hubungan itu bisa berkembang secara perlahan-lahan atau cepat, menjadi hubungan pribadi yang lebih dewasa. Berpacaran adalah suatu hal yang normal terjadi antara pasangan-pasangan. Dalam proses berpacaran mereka saling mengerti, saling memperlihatkan watak masing-masing, menunjukkan tipe kepribadian dan mulai mengerti tipe-tipe tabiat dasar<sup>31</sup>.

### **3. Relasi dalam Pacaran**

Relasi dalam pacaran adalah suatu hubungan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, bertujuan untuk menjajaki/mengenal satu sama lain dalam rangka mencari pasangan hidup. Relasi dalam pacaran dikategorikan sebagai hubungan

---

<sup>30</sup> J. F. Knight. 2004. *Jadi, Kamu Sudah Remaja*. Bandung: Indonesia Publishing. Hal 68. Dalam Hakim. El-Lukman. 2014. *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing. Hal 3.

<sup>31</sup> Ibid, hal 3.

assosiatif, karena proses interaksi dalam relasi pacaran yang menjalin kesatuan dan meningkatkan solidaritas antara orang yang menjalin pacaran tersebut.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian mengenai relasi dalam pacaran mahasiswa Universitas Negeri Padang di UNP. Lokasi ini dipilih karena peneliti merupakan bagian dari mahasiswa UNP. Peneliti memilih lokasi penelitian di UNP dengan pertimbangan tersedianya kasus sesuai tema dan tujuan penelitian, serta lokasi yang mudah dijangkau oleh peneliti yang juga bertempat tinggal pada wilayah yang sama.

Alasan ini juga diperkuat dengan interaksi peneliti dengan beberapa informan yang telah berjalan relatif lama dan sudah saling mengenal satu sama lain sehingga akan lebih mudah bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*). Berbagai kondisi inilah yang akhirnya memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian tentang relasi dalam pacaran mahasiswa di UNP.

### **2. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan realitas sosial dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati<sup>32</sup>, dengan penelitian kualitatif ini peneliti akan mendapatkan informasi berupa ungkapan dan penuturan langsung mahasiswa Universitas Negeri Padang yang berpacaran. Pendekatan ini dipilih juga dengan pertimbangan agar dapat

---

<sup>32</sup>Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

memahami lebih mendalam tentang relasi dalam pacaran mahasiswa Universitas Negeri Padang.

Peneliti juga memilih tipe penelitian yaitu tipe studi kasus. Jenis studi kasus yang dilakukan oleh peneliti adalah studi kasus instrinsik. Dengan alasan penggunaan studi kasus instrinsik ini adalah agar peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh tentang kasus ini. Studi kasus ini dilakukan adanya kekhususan dari data yang diteliti yaitu bagaimana relasi dalam pacaran mahasiswa Universitas Negeri Padang. Maksudnya relasi yang terjalin antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan berpacaran.

### **3. Pemilihan Informan**

Informan merupakan subjek penelitian yang ditentukan sebagai sumber informasi. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* (sampel bertujuan) untuk mendapatkan keterangan dan data yang relevan dengan tujuan<sup>33</sup> maka penulis yang memilih kriteria informan dalam penelitian ini. *Purposive sampling* yaitu informan ditentukan dengan sengaja oleh peneliti atau tidak secara acak, artinya informan dalam penelitian ini ditentukan oleh peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Adapun kriteria informan pada penelitian ini adalah Mahasiswa UNP yang berpacaran lebih atau sama dengan 6 bulan berpacaran, Mahasiswa UNP yang tidak berpacaran, dan Sahabat dari mahasiswa yang berpacaran. Informan dalam penelitian ini berjumlah 36 orang yang terdiri dari 28 orang mahasiswa yang berpacaran, 4 orang mahasiswa yang tidak berpacaran, dan 4 orang sahabat dari

---

<sup>33</sup> Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda Karya.

mahasiswa yang berpacaran, berdasarkan azas kebutuhan data yang artinya pengambilan informan dihentikan karena peneliti merasa data yang diperoleh telah cukup, mencapai kebutuhan data dan telah sesuai dengan pedoman wawancara dan tujuan penelitian.

#### **4. Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan ketika penelitian berlangsung, yaitu data yang berhubungan dengan relasi dalam berpacaran mahasiswa Universitas Negeri Padang, yang diperoleh dari mahasiswa yang berpacaran lebih atau sama dengan 6 bulan, mahasiswa yang tidak berpacaran, dan sahabat mahasiswa yang berpacaran. Data berupa hasil observasi dan wawancara peneliti dengan para informan. Data sekunder adalah data yang memperkuat data primer yang diperoleh dari perpustakaan/studi kepustakaan dan dokumentasi seperti internet, makalah serta laporan penelitian yang relevan.

Dalam penelitian di lapangan peneliti menggunakan alat bantu seperti pedoman wawancara yang berupa rumusan pertanyaan/poin-poin pertanyaan yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, catatan harian/catatan lapangan yang selalu dibawa setiap pergi ke lapangan, terakhir peneliti akan menggunakan alat bantu yang bisa merekam suara dan gambar. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti melakukan penelitian dan menyesuaikannya dengan situasi dan kondisi yang ada. Teknik yang dipakai untuk mendapatkan data penelitian ini yaitu:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan pengamatan atau pencatatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti atau cara untuk menyimpulkan data di lapangan, yang dilakukan dengan melihat dan mengamati secara cermat agar memperoleh data yang akurat. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi situasi atau perilaku dari suatu objek penelitian<sup>34</sup>.

Observasi dilakukan oleh penulis dengan mengamati informan serta hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan mahasiswa UNP yang berpacaran. Pengamatan dimulai bulan Agustus 2015, karena pada saat itu penulis sudah memasukan outline mengenai relasi dalam pacaran ini. Observasi yang penulis lakukan adalah observasi partisipasi pasif<sup>35</sup> yaitu penulis melakukan pengamatan pada mahasiswa yang berpacaran tanpa ikut serta dalam kegiatan mereka. Dalam melakukan pengamatan ini, penulis dengan sengaja mengunjungi tempat-tempat yang biasanya dijadikan tempat berpacaran mahasiswa UNP ini, seperti pada saat penulis melakukan observasi yaitu di taman FIS, penulis duduk di sebelah mahasiswa UNP yang sedang duduk berdua di taman FIS pada tanggal 19 November 2015, pasangan tersebut sedang asik bercerita dan tertawa bersama. Ada aktivitas yang mereka lakukan seperti pegang tangan, pipi dan sesekali tertawa. Selain itu, ketika peneliti berjalan dari kos menuju kampus pada tanggal 2 desember 2015, peneliti melihat pasangan yang sedang mengerjakan tugas bersama di kos perempuan dan sesekali mereka bercerita sera tertawa. Hal ini

---

<sup>34</sup> Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Hal 312.

<sup>35</sup>Ibid, Hal 312.

diperkuat dengan wawancara yang penulis lakukan setelah mengamati kegiatan mereka.

Selain melakukan pengamatan secara langsung dengan mengunjungi tempat-tempat yang biasanya dijadikan tempat berpacaran di UNP, peneliti juga mengamati status akun media sosial seperti *facebook*, dan *blackberry messenger (bbm)* para informan. Jika ada status para informan yang mengarah pada ungkapan kekecewaan, kesedihan, kesenangan, dan kebahagiaan informan mengenai pacarnya, setelah itu peneliti mewawancarai informan melalui percakapan via *bbm* atau komentar di *facebook* informan tersebut.

#### b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) melalui pertanyaan yang sifatnya tidak terstruktur.<sup>36</sup> Proses wawancara dilengkapi dengan pedoman wawancara yang umum yaitu dengan mencantumkan isu-isu yang didapat tanpa menentukan urutan pertanyaan sebelumnya. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dengan cara bertatap muka langsung dengan informan. Tujuan wawancara ini untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih konkrit dan akurat tentang relasi dalam pacaran mahasiswa Universitas Negeri Padang.

Wawancara yang dilakukan terhadap informan dengan menggunakan pedoman wawancara, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan ke informan berdasarkan pedoman wawancara. Pertanyaan-pertanyaan selanjutnya berkembang dalam proses wawancara, yang berhubungan dengan relasi dalam

---

<sup>36</sup> Maulana, Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 176

pacaran mahasiswa Universitas Negeri Padang. Pertanyaan-pertanyaan ini ditanyakan kepada informan penelitian yaitu mahasiswa UNP yang berpacaran lebih atau sama dengan 6 bulan, mahasiswa yang tidak berpacaran, dan sahabat mahasiswa yang berpacaran.

Wawancara dilakukan di kampus saat informan sedang tidak ada kegiatan atau aktivitas kampus dan menunggu dosen. Wawancara juga dilakukan di kos dalam keadaan santai dan bebas. Wawancara juga berlangsung di taman kampus dengan keadaan santai dan istirahat dan wawancara juga dilakukan di tempat-tempat lain sesuai dengan persetujuan informan. Setelah itu data yang terkumpul dicatat menjadi satu kesatuan yang utuh kemudian dianalisa sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif.

Kesulitan yang peneliti alami ketika hendak wawancara informan yaitu adanya kecurigaan dari informan mengenai hal pribadi yang akan peneliti tanyakan, dan beberapa kali penulis mendapatkan penolakan dari informan yang akan peneliti wawancarai dengan meyakinkan bahwa identitas informan tidak akan diungkap, akhirnya informan tersebut mau untuk peneliti wawancarai. Jika ada hal pribadi yang tidak bisa diungkapkan informan, peneliti tidak memaksakan dan mencari informan lain yang bersedia untuk diwawancarai di keesokan harinya atau pada jam yang berbeda.

#### c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari perpustakaan/studi kepustakaan, arsip, dokumentasi seperti internet, dan relevansi dengan permasalahan penelitian, serta foto yang terkait dengan penelitian. Studi

dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Studi dokumentasi pada penelitian ini, berupa panduan akademik mahasiswa UNP, dokumentasi berupa foto mahasiswa UNP yang berpacaran di sekitar UNP dan foto percakapan *bbm* atau *facebook* peneliti dengan informan.

### **5. Triangulasi Data**

Pengujian keabsahan data penelitian ini, penulis melakukan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan melakukan berbagai metode dalam mencari keabsahan data. Penelitian ini dianalisis dengan triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan. Metode wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relatif sama kepada informan yang berbeda yang bertujuan untuk mendapatkan data secara akurat. Seperti data yang didapat dari mahasiswa yang berpacaran yang dilakukan berkali-kali dan tidak hanya dengan satu orang saja namun dengan beberapa orang dengan tujuan agar data-data yang diperoleh lebih akurat.

Begitu juga dengan observasi dilakukan secara berulang-ulang untuk melengkapi dan mencocokkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sehingga mendapatkan ketepatan informasi dari hasil penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas mahasiswa pada saat mahasiswa berpacaran.

## 6. Analisis Data

Data-data yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan teknik *Interaktif model of analysis* yang terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, *display data* dan *verifikasi*. Tujuan dipakainya analisis ini adalah untuk mendapatkan kesinambungan dan kedalaman dalam memperoleh data. Cara analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tiga tahap, yaitu :

### a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau data lapangan dituangkan dalam bentuk uraian lengkap. Reduksi data sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data terjadi secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Setiap mengumpulkan data, data ditulis dengan rapi, terinci dan sistematis kemudian dibaca, dipelajari dan dipahami agar data-data yang didapat bisa dimengerti. Selanjutnya dilakukan proses pemilihan yaitu memilih hal-hal yang penting sehingga sesuai dengan rumusan masalah.

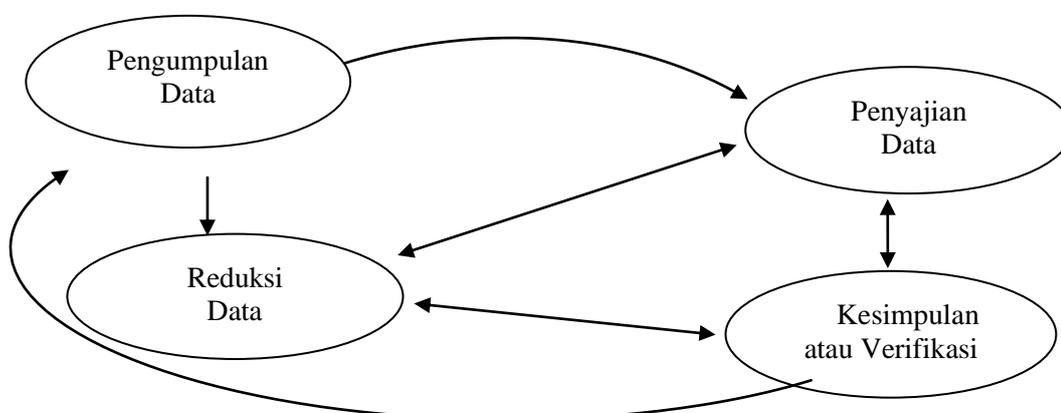
Laporan lapangan yang direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal pokok yang kemudian difokuskan pada relasi dalam pacaran mahasiswa Universitas Negeri Padang, setelah itu jawaban yang sama dari informan dikelompokkan sehingga nampak perbedaan-perbedaan informasi yang didapat dari lapangan. Jika data yang didapatkan belum lengkap maka akan dilakukan wawancara ulang dengan informan.

### b. *Display data* atau penyajian data

Penyajian data (*display data*) memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian, dengan kata lain pengorganisasian data yang lebih dimana peneliti mengelompokkan data berdasarkan fokus masalah yaitu relasi dalam pacaran mahasiswa di Universitas Negeri Padang. Pada tahap *display* data ini, penulis berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya. Agar didapatkan data-data yang lebih akurat, data-data dikelompokkan ke dalam tabel, tabel akan membantu peneliti dalam penarikan kesimpulan (verifikasi).

### c. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Verifikasi merupakan mengecek kembali penulisan dan melakukan tinjauan kembali mengenai relasi dalam pacaran mahasiswa Universitas Negeri Padang. Data yang diperoleh disimpulkan dan disajikan dalam bentuk uraian dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang mudah dimengerti. Proses ini sesuai pada model analisis interaktif oleh Milles dan Huberman:



Gambar 1. Model analisis interaktif (*Interactive Model Analysis*)<sup>37</sup>

<sup>37</sup> Miles, Matthew B & A Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press. Hal: 20.

## **BAB II**

### **PACARAN DI KALANGAN MAHASISWA UNP**

#### **A. Gambaran Umum UNP**

##### **1. Letak Geografis UNP**

Universitas Negeri Padang adalah salah satu dari dua Universitas negeri terbaik yang ada di kota Padang. Dilihat secara kondisi geografisnya, Universitas Negeri Padang terletak di Kelurahan Air Tawar Barat dengan kondisi iklim yang tropis. Wilayah UNP terletak di tengah-tengah Kota Padang, tepatnya di wilayah Padang Utara. Lokasi ini di rasa cukup strategis karena, hal itu juga merupakan salah satu faktor yang menjadi daya tarik orang untuk kuliah di Universitas ini. Secara Administrasi UNP berbatasan dengan beberapa wilayah sebagai berikut: di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Koto Tangah, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Ulak Karang Utara, sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Air Tawar Timur.<sup>38</sup>

Bagi mahasiswa UNP, kampus ini memiliki berbagai macam fungsi, selain sebagai lembaga untuk tempat menuntut ilmu, kampus ini juga bisa digunakan, sebagai sarana untuk tempat berorganisasi, dan melakukan berbagai aktifitas lainnya yang menyangkut kehidupan kemahasiswaan. Kampus UNP ini sudah banyak melakukan perubahan dan renovasi dari segi arsitektur bangunannya dari dulu sampai sekarang, hal tersebut dapat kita lihat dengan di bangunnya gedung-gedung baru dan rehab ulang gedung-gedung UNP yang lama.

---

<sup>38</sup>Kabag BAAK

## **2. Mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP)**

Mahasiswa UNP adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar salah satu jurusan di UNP, sesuai dengan peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Hak dan kewajiban mahasiswa UNP diantaranya:

### **a. Hak mahasiswa**

- 1) Menggunakan kebebasan akademik secara bertanggung jawab untuk menuntut dan mengkaji ilmu sesuai dengan norma dan susila yang berlaku di UNP.
- 2) Memperoleh pengajaran sebaik-baiknya dan layanan bagi akademik sesuai dengan minat, bakat, kegemaran, dan kemampuan.
- 3) Mendapat bimbingan dosen yang bertanggung jawab atas prodi yang diikuti dalam penyelesaian studinya.
- 4) Memproleh layanan informasi yang berkaitan dengan prodi yang diikuti serta hasil belajarnya.
- 5) Menyelesaikan studi lebih awal dari jadwal yang telah ditetapkan serta dalam organisasi mahasiswa UNP.
- 6) Ikut serta dalam organisasi prodi

### **b. Kewajiban mahasiswa**

- 1) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali mahasiswa yang dibebaskan dari kewajiban sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- 2) Memenuhi semua peraturan atau ketentuan yang berlaku di jurusan UNP.

- 3) Ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan kampus.
- 4) Menghargai IPTEK.
- 5) Menjunjung tinggi kebudayaan nasional.
- 6) Menjaga kewajiban dan nama baik jurusan atau UNP<sup>39</sup>.

**Tabel 2. Jumlah Mahasiswa UNP yang Terdaftar Lima Tahun Terakhir<sup>40</sup>**

No	Nama Fakultas	Jumlah Mahasiswa
1.	Fakultas Ilmu Sosial	2867Orang
2.	Fakultas Ilmu Pendidikan	6613 Orang
3.	Fakultas Ilmu Keolahragaan	4501Orang
4.	Fakultas Bahasa dan Seni	3779 Orang
5.	Fakultas Matematika dan IPA	2727Orang
6.	Fakultas Teknik	7385 Orang
7.	Fakultas Ekonomi	3197 Orang
8.	Pascasarjana	1843 Orang
	Total Jumlah Mahasiswa	32912 Orang

*Sumber : KABAG BAAK UNP Tahun 2014-2015*

Berdasarkan data tabel diatas, diketahui jumlah mahasiswa UNP yang terdaftar pada lima tahun terakhir, terhitung mulai dari bulan Januari-Desember 2014 sampai Januari-Desember 2015, totalnya berjumlah: 32.912 orang mahasiswa. Datanya dapat diuraikan sebagai berikut: Dari penjumlahan seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial bulan Januari Juni 2014-Juli Desember 2015 jumlah yang terdaftar sebanyak 2.867 orang mahasiswa, dan di Fakultas Ilmu pendidikan dari penjumlahan seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan bulan Januari Juni 2014-Juli Desember 2015 jumlah yang terdaftar sebanyak 6.613 orang mahasiswa, dan di Fakultas Ilmu Keolahragaan bulan Januari Juni 2014-Juli Desember 2015 jumlah yang terdaftar sebanyak 4.501 orang mahasiswa,

<sup>39</sup>Buku Panduan Kegiatan Mahasiswa 2014-2015 Universitas Negeri Padang

<sup>40</sup> Kabag BAAK UNP Tahun 2014-2015

selanjutnya dari penjumlahan seluruh mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni bulan Januari Juni 2014-Juli Desember 2015 jumlah yang terdaftar sebanyak 3.779 orang mahasiswa, di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dari penjumlahan seluruh mahasiswa bulan Januari Juni 2014-Juli Desember 2015 jumlah yang terdaftar sebanyak 2.727 orang mahasiswa, di Fakultas Teknik dari penjumlahan seluruh mahasiswanya bulan Januari Juni 2014-Juli Desember 2015 jumlah yang terdaftar sebanyak 7.385 orang mahasiswa, dan yang terakhir di Fakultas Ekonomi dari penjumlahan seluruh mahasiswanya yang terdaftar sebanyak 3.197 orang mahasiswa.

### **3. Aktifitas Mahasiswa UNP dalam Memanfaatkan Waktu Kosong**

Aktifitas mahasiswa UNP tentunya berkaitan dengan proses apa yang sedang dia jalani. Perkuliahan tidak selalu penuh dalam satu hari, diantara mata kuliah yang satu dengan mata kuliah yang lainnya mempunyai jarak waktu yang cukup panjang, waktu tersebut disebut dengan waktu kosong, perkuliahan di UNP berlangsung dari pukul 07:00-09:40 WIB, 09:40-12:00 WIB, pukul 13:20-15:50 WIB dan 04:20-06:00 WIB.

Biasanya mahasiswa mengambil jam kuliah sebanyak 2 sampai 3 kali dalam satu hari, selain dari waktu kuliah tersebut dimanfaatkan oleh mahasiswa UNP untuk berbagai kegiatan. Bagi mahasiswa yang masih kuliah, aktivitasnya adalah mengikuti perkuliahan, membuat tugas kelompok ke pustaka dalam rangka mencari referensi atau membuat proposal atau skripsi, namun ada juga yang *hangout* (berkumpul bersama teman-teman). Selain itu, berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan aktifitas mahasiswa UNP dalam menggunakan waktu

kosong adalah memanfaatkan jaringan *WiFi* di kampus seperti membuka *Facebook*, bermain *game online*, *browsing* internet. Aktifitas mahasiswa juga mengikuti berbagai organisasi-organisasi intra kampus. Adapun organisasi organisasi intra kampus yang diikuti oleh mahasiswa UNP antara lain:

**Tabel 3. Daftar Organisasi Intra Kampus UNP**

No	Unit Kegiatan Mahasiswa	Keterangan
1	Majelis Perwakilan Mahasiswa (MPM-U)	umum- tingkat fakultas
2	Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM-U)	umum- tingkat fakultas
3	Ganto(surat kabar kampus)	umum UNP
4	Unit Kegiatan Kesenian (UK-KES)	umum- tingkat fakultas
5	Unit Kegiatan Keolahragaan (UKO)	umum UNP
6	Resimen Mahasiswa (MENWA)	umum UNP
7	Wadah Pengkajian dan Pengembangan Sosial Politik (WP2SosPol)	umum UNP
8	Unit Kegiatan Kerohaian (UKK)	umum, tingkat fakultas
9	Unit Kegiatan Film dan Fotografi (UKFF)	umum UNP
10	Kop. Sukarela Palang Merah Indonesia KSR-PMI	umum UNP
11	Koperasi Mahasiswa (KOPMA)	umum UNP
12	Mahasiswa Pencinta Alam Lingkungan (Mpalh)	umum UNP
13	Community Mahasiswa Pencinta Vespa (Comves)	umum UNP
14	Pusat Pengembangan Ilmiah dan Penelitian Mahasiswa	umum UNP
15	Community English	Umum UNP
16	H20 Community	Fakultas FMIPA
17	Himpunan Mahasiswa Jurusan	Jurusan

*Wawancara dengan anggota BEM-UNP*

Selain mengikuti berbagai organisasi-organisasi intra kampus, aktifitas mahasiswa UNP lainnya yaitu dengan berpacaran, seperti hasil wawancara peneliti dengan informan berinisial NA<sup>41</sup> dengan pasangannya RR di tempat yang terpisah, sebagai berikut:

<sup>41</sup> Wawancara dengan informan NA tanggal 10 desember 2015.

*...“salama ampia 4 tahun kuliah di UNP wak pacaran smo RR, jadi semangat se kalau kuliah ado pacar ko, apolai wak jauh dr urg gaek jd butuh bana inyo, kebetulan inyo urg elok bana lo, sllu ado untuak awak. Biasonyo kami pai makan, nongki di kafe, belanja, pai nonton, buek tugas basamo, biasonyo buek tugas tu kami duduak di mku, atau di pustaka pusat, dek kami anak FE jdi acok lo duduak-duduak di FE.*

(“selama hampir 4 tahun kuliah di UNP saya berpacaran dengan RR, jadi semangat kuliah kalau ada pacar, apalagi sekarang saya jauh dari orang tua, jadi sangat butuh sosok pacar, kebetulan dia orangnya baik dan selalu ada untuk saya, Biasanya saya dan pacar pergi makan, nongkrong di kafe, belanja, pergi nonton, membuat tugas bersama, biasanya membuat tugas itu kami duduk di MKU, atau di pustaka pusat, karena kami anak FE jadi sering juga buat tugasnya di FE”).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan berinisial NA dan pasangannya RR, mengaku bahwa aktivitas yang mereka lakukan di saat waktu kosong adalah dengan berpacaran, terbukti NA dan RR yang sekarang sudah hampir 4 tahun kuliah, 4 tahun juga mereka menjalin hubungan berpacaran. Dengan berpacaran mereka jadi lebih semangat dalam menjalani aktifitas perkuliahan. Aktifitas pacaran yang mereka lakukan, biasanya mereka pergi makan, nongkrong di kafe, belanja, pergi nonton, membuat tugas bersama, biasanya membuat tugasnya mereka kerjakan di gedung MKU, atau di pustaka pusat dan karena mereka mahasiswi FE, sering juga mereka membuat tugas di gedung FE. Pernyataan serupa juga dinyatakan beberapa informan lainnya seperti informan FS yang merupakan mahasiswi FIS, DE juga mahasiswi FIS, PH yang juga mahasiswa FIS, MA yang merupakan mahasiswi FIP, EM yang merupakan mahasiswi FBS, PL yang merupakan mahasiswi FT, ME yang juga mahasiswa FT

dan ST yang merupakan mahasiswi FMIPA<sup>42</sup> yang berpacaran dalam memanfaatkan waktu kosong di UNP.

## **B. Mahasiswa Dan Pacaran**

Mahasiswa berdasarkan tahap perkembangan manusia termasuk dalam kategori remaja akhir, dimana pada tahap ini seseorang dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang dialaminya, termasuk perubahan terhadap minat dan perilaku seksualitas. Pada tahap perkembangan inilah seseorang berusaha untuk menarik minat lawan jenisnya, hal ini didorong oleh adanya kebutuhan untuk dicintai dan mencintai lawan jenisnya (berpacaran)<sup>43</sup>.

Pacaran sebagai suatu hubungan interpersonal yang dekat memiliki pengaruh yang kuat terhadap pasangan serta memiliki berbagai tujuan yang pada dasarnya dapat memenuhi kebutuhan masing-masing pihak. Adapun tujuan pacaran sebagai berikut: (1) rekreasi, (2) hubungan tanpa adanya kewajiban pernikahan, (3) perolehan status, (4) integrasi sosial, (5) memperoleh kepuasan atau pengalaman seksual, (6) seleksi pasangan hidup, (7) kebutuhan untuk memelihara, (8) kebutuhan akan bantuan, (9) kebutuhan untuk diyakinkan akan nilai diri, dan (10) memperoleh intimasi. Tujuan dalam pacaran di atas ada 10 dari 10 tujuan tersebut saling mewakili alasan informan peneliti untuk pacaran seperti salah satunya integrasi sosial untuk menyatukan, saling mengenal, memahami dan lainnya, juga sebagai rekreasi yaitu untuk memberikan kesenangan,

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan para informan pada hari dan tempat yang berbeda, pada bulan desember 2015- januari 2016.

<sup>43</sup> Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. Hal: 228.

menghilangkan dari kejenuhan dan kebosanan hidup seperti yang dinyatakan oleh informan berinisial DE sebagai berikut:

*... “Awalnya wak kenal smo abg tu, pas bsmj. Waktu tu wak ndk kenal bana sm inyo. Siap tu nyo mnta nmr hp wak ka kawan wak. Bara bulan knl sm inyo siap tu langsung jadian. Tujuan kami pacaran, untuak saling mengenal satu sm lainny, siap tu kini lah raso menyatu bana raso nyo wak sm abg wak tu. Kami acok pai rekreasi untuak mailangan stress kuliah. Abg tu acok lo manolongan wak, terutam tugas kuliah karna inyo kan senior wak, jdi wak acok minta tlng sm inyo”<sup>44</sup>*

(“Awal saya kenal abang waktu bsmj. Ketika itu saya tidak begitu mengenalnya. Setelah itu dia minta nomer hp saya kepada teman saya. Beberapa bulan kenal sama dia saya dan abang jadian. Tujuan saya pacaran, untuk saling mengenal satu sama lainnya, setelah itu sekarang sudah semakin menyatu diantara kami. Saya dan dia sering rekreasi untuk menghilangkan stress karena kuliah. Abang sering membantu saya, terutama tugas kuliah karena kebetulan kan dia senior saya, jadi saya sering minta tolong sama dia”).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan DE, menyatakan bahwa dia dan pacarnya kenal ketika bsmj, ketika itu dia tidak begitu mengenal pacarnya tersebut. Lalu pacarnya memnita nomer Hpnya kepada temannya. Setelah beberapa bualn mereka saling kenal lalu jadian. Tujuan pacaran DE yaitu untuk saling mengenal satu sama lainnya. DE dan pacarnya merasa sudah begitu menyatu dan mereka sering pergi berekreasi untuk menghilangkan kejenuhan karena kuliah.

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan DE (22 tahun) pada tanggal 5 Desember 2015. Pernyataan serupa juga diperoleh wawancara dengan FS (21 tahun) pada tanggal 30 september 2015, SM (20 tahun) pada tanggal 1 desember 2015, AA (22 tahun) pada tanggal 7 Desember 2015, dan DM (21 tahun) pada tanggal 15 desember 2015.

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa tujuan pacaran mahasiswa UNP sesuai dengan tujuan pacaran secara umum, dimana pasangan menginginkan kedekatan dalam hubungan mereka, mereka pacaran untuk saling memahami satu sama lainnya, juga untuk menghilangkan kejenuhan dari aktivitas kampus yang banyak tugas dan kegiatan lainnya. Dalam pacaran pasangan juga mengharapkan bantuan dari pasangannya dengan bantuan itu dia merasa ada seseorang yang spesial yang selalu membantu mengurangi beban yang dirasakannya.

Menurut Duvall & Miller ada beberapa tingkatan dalam pacaran<sup>45</sup>: *pertama, Causal Dating*. Tahap ini biasanya dimulai dengan “pacaran keliling” pada orang muda. Orang dalam tahap ini biasanya berpacaran dengan beberapa orang dalam satu waktu. *Kedua, Regular Dating*. Ketika seseorang untuk alasan yang bermacam-macam memilih sebagai pasangan yang lebih disukai, kemungkinan besar hubungan itu ada menetap. Pasangan pada tahap ini sekali pergi bersama dengan pasangannya dan mengurangi atau menghentikan hubungan dengan pasangan yang lain. Tahap perkembangan hubungan ini terjadi ketika seorang atau kedua pasangan berharap bahwa mereka akan saling melihat satu sama lain lebih sering dibanding yang lain. Jika hubungan ini dapat memenuhi secara eksklusif (terpisah dari yang lain)<sup>46</sup>.

*Ketiga, Steady Dating*. Tahap ini adalah fase yang serius dan lebih kuat dari fase *dating regulary*. Pasangan dalam tahap ini biasa memberikan beberapa simbol nyata sebagai bentuk komitmen mereka terhadap pasangannya.

---

<sup>45</sup> Hakim. El-Lukman. 2014. *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing. Hal 22.

<sup>46</sup> Ibid.

Mahasiswa pria bisa memberikan pasangannya berupa *pin* persaudaraan, kalung, dan lain-lain sebagai wujud keseriusan mereka dalam hubungan tersebut. *Keempat, Engagement* (tunangan). Tahap pengakuan publik bahwa pasangan ini berencana untuk menikah. Menurut Santrock, cinta dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk cinta, yaitu: altruisme, persahabatan, cinta yang romantis atau bergairah, dan cinta yang penuh perasaan atau persahabatan<sup>47</sup>.

Dalam hasil penelitian penulis mahasiswa UNP yang pacaran baru masuk tahap yang ketiga yaitu *steady dating*, dimana pasangan dalam tahap ini biasa memberikan simbol nyata sebagai bentuk komitmen mereka terhadap pasangannya, seperti ungkapan informan yang berinisial WA sebagai berikut:

... “kami kalau mau pergi jalan biasanya janji dulu pake baju warna apa, soalnya itu kan tandanya kalau kami kompak dalam berpakaian, pertama-tamanya sih dia yang ngusulin tuh, aku sih ikut-ikutan aja apa kata dia selagi masih wajar dan tidak merugikan org lain<sup>48</sup>.”

(“saya dan pacar kalau pergi jalan biasanya janji memakai baju dengan warna yang senada. Karena itu menandakan kalau saya dan pacar kompak dalam berpakaian. Yang pertama mengusulkan untuk seperti itu adalah pacar saya, saya hanya mengikuti dia selagi masih wajar dan tidak merugikan orang lain.)”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan WA yang menyatakan bahwa dia dan pacarnya kalau hendak pergi jalan-jalan memakai baju dengan warna yang senada, karena itu menandakan kalau mereka kompak dalam berpakaian. Yang pertama mengusulkan untuk menggunakan pakaian senada itu adalah pacarnya WA, karena WA hanya mengikuti pacarnya selagi masih dalam

---

<sup>47</sup> Ibid.

<sup>48</sup> Wawancara dengan informan WA (21 tahun) pada tanggal 5 januari 2016.

hal yang wajar. Berdasarkan keterangan NA tersebut, sang pacar memberikan simbol nyata yakni menggunakan warna pakaian yang sama, itu merupakan simbol nyata keseriusan hubungan mereka. Pernyataan serupa juga dinyatakan oleh informan AA, PL, NS, GP, dan NA<sup>49</sup>.

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan para informan pada rentang bulan desember 2015-januari 2016.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil temuan tentang relasi dalam pacaran (studi kasus: mahasiswa Universitas Negeri Padang) dianalisis teori dekonstruksi oleh Jacques Derrida. Dekonstruksi Derrida ditujukan untuk meniadakan hirarki. Sistem dan struktur dirombak dari dalam. Adanya oposisi biner antara laki-laki dan perempuan konstruksi masyarakat perlu diperbaharui karena Derrida meyakini bahwa tidak ada yang lebih tinggi posisinya dari suatu yang lain.

Relasi pacaran dikategorikan sebagai relasi antara individu dan individu yakni antara laki-laki dan perempuan di dalam menjalin hubungan pacaran. Adapun temuan penelitian mengenai relasi dalam pacaran mahasiswa UNP dibagi ke dalam 3 bentuk hubungan: (1). Hubungan kerja sama, (2). Hubungan ketergantungan terhadap pacar, (3). Hubungan dominasi, hubungan antara laki-laki dan perempuan, dimana salah satu pasangan merasa menguasai dan dikuasai. Dalam hubungan dominasi, salah satu pihak yakni laki-laki mendapat dukungan dari struktur sosial yang sudah mengakar dalam masyarakat yaitu budaya patriaki.

Menghadapi kekerasan dalam pacaran seringkali lebih sulit dan terkadang mereka yang menjalaninya tidak menyadari kekerasan dalam pacaran karena anggapan bahwa orang pacaran pasti didasari perasaan cinta, simpati, sayang dan perasaan positif lainnya. Apabila mereka mendapatkan perlakuan kasar baik verbal maupun fisik bahkan seksual, mereka cenderung menyalahkan diri sendiri dan “pantas” diperlakukan seperti itu demi kebaikan hubungan yang mereka jalani bersama.

**B. Saran**

Peneliti selanjutnya hendaknya mampu meneliti hal-hal yang belum diteliti secara mendalam dalam skripsi ini. Kekurangan yang terasa dalam skripsi ini adalah hanya membahas bagaimana relasi dalam pacaran hingga adanya beberapa bentuk kekerasan yang peneliti temukan di lapangan. Maka dianjurkan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian ini, untuk memfokuskan pada kekerasan dalam pacaran dengan perspektif sosiologi yang lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Atmazaki. 2007. *Dinamika Jender: Dalam Konteks Adat dan Agama*. Padang: UNP Press.
- Budiman, Arief. 1982. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di Dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Buku Pedoman Akademik UNP. Tahun ajaran 2014/2015.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fakih, Mansour. 1987. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, El-Lukman. 2014. *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B & A Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda Karya.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Silalahi, Karlinawati dan Eko A. Meinarno. 2010. *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sitorus, Felix. 1998. *Penelitian kualitatif*. Bogor: Kelompok Dokumentasi Ilmu Bogor.
- Soerjono, Soekanto. 1990. *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Wisnuwardhani, Dian dan Sri Fatmawati M. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.

### **SKRIPSI**

Fitri Yanti. 2012. Kekerasan dalam Pacaran (Studi Kasus Siswa SMA 4 Di Kota Makassar). [*Skripsi*]. Universitas Hasanuddin Makassar. Edisi *Online*. [Diakses tanggal 13 november 3015].

### **INTERNET**

[Http://ismoyojessy.strikingly.com/blog/dekonstruksi-sosial-dalam-kekerasan-domestik-studi-kasus-video](http://ismoyojessy.strikingly.com/blog/dekonstruksi-sosial-dalam-kekerasan-domestik-studi-kasus-video). [Internet]. Diakses pada tanggal 30 April 2016.

### **JURNAL ILMIAH**

Ramadhan. 2011. Pola Relasi Sosial Masyarakat Agraris [*Jurnal Ilmiah*]. Universitas Sumatera Utara. Edisi *Online*. [Di akses tanggal 10 november 2015].